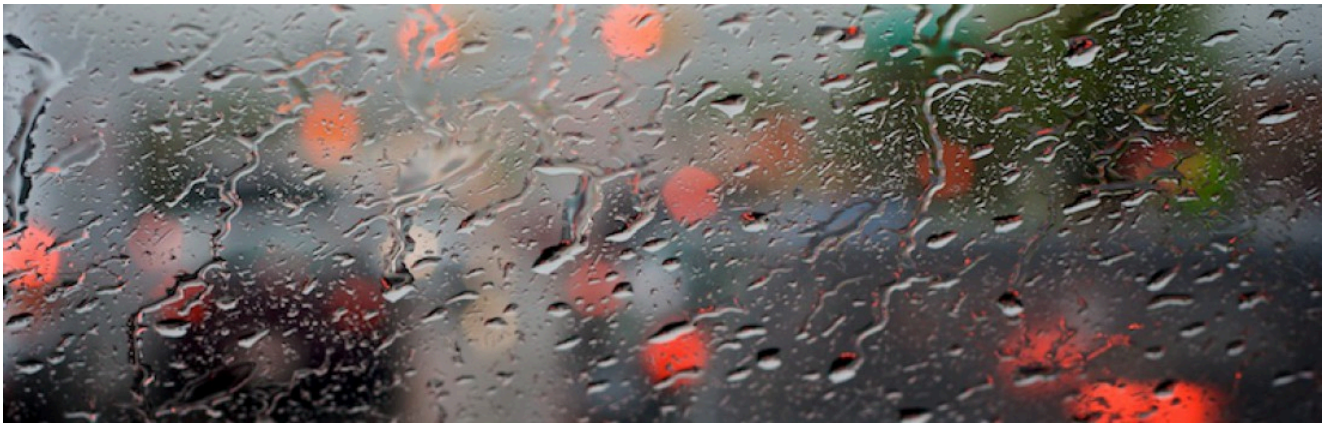

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

September 13, 2017 by kinky ninja | 6 Comments

> *Sex and art are the same thing.*
>
> —Pablo Picasso

Peter Schjeldahl, dalam salah satu tulisannya di *The New Yorker*, pernah berkata bahwa "gambar-gambarnya Picasso itu jorok". Mungkin saja ia benar, apalagi semenjak Picasso sendiri menyatakan bahwa ia jarang sekali menutup satu hari kerja tanpa mendapatkan ereksi.

"Runutan gaya Picasso berkarya, termasuk kubisme, sedikit banyak merupakan topeng atau kostum yang mentrasnparansikan hasrat seksualnya yang menggebu," tulisnya lagi. Hal ini bisa jadi menjelaskan juga mengapa Picasso mampu menghasilkan lebih dari 50.000 karya seni. Sebuah rekor yang rasanya hanya mampu dihasilkan oleh seorang nymphomaniak.

Lagi-lagi, bisa jadi Schjeldahl benar, bahwa tulisan, seni visual, musik, puisi—apapun yang merupakan sebuah ekspresi kreatif—tak lebih dari sekedar kostum. Masalahnya, bisa jadi ini adalah kostum yang seksi. Mengapa tidak? Saat seseorang bertanya, "Mengapa engkau menulis?" jawaban sederhanya adalah: *karena hasrat seksual*. Apabila mereka melanjutkan pertanyaannya, "Apakah engkau mendapat uang dari

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2017

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

menulis?" jawabannya, bagi beberapa orang memang iya, tetapi bagiku adalah "Tentu aku mendapatkan bayaran. Setidaknya beberapa ratus ribu rupiah."

Paham maksudku?

Aku teringat salah seorang klienku yang berkata bahwa rekan kerjanya adalah seorang pengusaha yang lumayan sukses, rekannya tersebut hanya mampu menyalurkan kegamangan dan kekosongan dirinya dengan seks. Tidak bisa yang lain. Ia, selalu menghabiskan uangnya, setidaknya seminggu dua kali untuk menyewa PSK. Tidak ada masalah memang, toh itu uangnya sendiri, yang jelas bukan urusan siapapun juga akan dialokasikan kemana uangnya—bukan juga urusan FPI, sang pemegang panduan moral di Indonesia. Orang-orang seperti rekan kerja klienku tadi, membayar sejumlah besar uang untuk bersetubuh saat orang-orang seperti Picasso mendapatkannya cuma-cuma.

Maka berdasar kisahnya, aku bisa mendapatkan kepuasan seksual yang setara dengan yang rekan klienku tersebut dapatkan. Aku menulis, ia membayar *beberapa ratus ribu rupiah*.

Keparat, mungkin demikian makinya apabila ia tahu soal Picasso. Bagaimana mungkin Picasso mendapatkan sebegitu banyaknya kenikmatan seksual saat ia melakukannya demi tetap waras agar tetap dapat mulus dalam karirnya. Tanpa karir yang baik, uang tak mengalur lancar; tanpa uang yang mengalir lancar, maka sebagian besar dari orang-orang seperti dirinya harus mengemis demi seks.

Tentu saja, kalau engkau cantik atau ganteng, seks jelas bukan masalah. Setidaknya sampai engkau tidak cantik atau ganteng lagi.

Penulis—atau seniman lainnya—tidak terlalu peduli soal penampilannya yang semakin tak menarik seiring usia. Charles Bukowski masih mendapatkan pemenuhan seksualnya saat usianya memasuki 70 tahun. Dan siapa bilang ia ganteng? Masalahnya, ia adalah salah satu yang tercatat pernah menyatakan bahwa kepuasan seksual dapat diraih tanpa perlu sedikitpun kontak antar manusia. Ia seakan tak mengejar seks, tak peduli pada seks, ia menulis dan menulis. Hasilnya? Tak terhitung berapa perempuan yang jatuh ke dalam pelukannya dan memuaskan hasrat seksualnya.

Banyak orang tak akan paham, bahwa saat kata mengalir lancar, itu persis seperti mengalami pengalaman seksual yang menyenangkan. Saat kata-kata terasa mampat, itu seperti kena tanggung. Seperti Jack

« Jul Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Kerouac yang pernah berkata, “bakar, bakar, bakar, seperti lilin-lilin kuning yang meledak seperti laba-laba melompat melewati bintang.” Para kritikus berkata bahwa Kerouac sedang membicarakan relasi manusia. Menurutku tidak. Ia sedang berbicara mengenai seks.

Orang-orang mengoceh tanpa henti di media sosial. Kalau saja dihitung, mereka pasti akan terkejut dengan seberapa banyak kata yang pernah mereka tuliskan, berapa halaman dalam tumpukannya apabila semua pernah masuk ke mesin printer. Sebenarnya, mereka tak berbeda dari seorang remaja yang memecahkan rekor dalam menghabiskan kertas tissue di kamarnya.

J.K Rowling seringkali menulis di kafe-kafe kecil. Bayangkan dirinya sebagai seorang eksibisionis. Ia mendapatkan kepuasan saat melakukan hubungan seksual di area publik. Bayangkan betapa tinggi kepuasan yang ia dapat setiap kali ia selesai menulis. Truman Capote berhenti menulis setelah menerbitkan karya *“In Cold Blood”* karena ia entah bagaimana teryakinkan bahwa ia tak akan mendapatkan “seks yang menyenangkan” lagi. Ray Bradbury pada satu masa berkata saat ia memandang dirinya di cermin, “Aku telah melakukan apa yang ingin aku lakukan, apa yang amat kunikmati lebih dari apapun juga.” dan ia merasa sedang menatap sosok seorang yang berbahagia. Bukankah kata-katanya tersebut bersahutan dengan ucapan Marquis de Sade yang menyatakan bahwa “ekses sensual telah menyapu rasa menyedihkan dari dalam diri manusia”. Sapu bersih rasa menyedihkan, maka engkau akan mendapatkan kebahagiaan.

Berbagai bentuk kreasi mendapatkan kepuasan yang sama dengan yang didapatkan dari seks. Endorfin yang mengalir keluar selama berkreasi adalah hal yang sama yang mengaliri otak kita selama kita berhubungan seksual. Otak berkata, jalan, amygdala berteriak, tembak, dan kita mendapati diri kita melayang di angkasa.

Orang-orang menuduh mereka yang terlihat jalang sebagai seseorang yang selalu berhubungan seks. Sebetulnya mereka hanya iri karena mereka tak terpuaskan hasrat seksualnya oleh isteri sah mereka di rumah, itu juga mengapa sebagian besar dari mereka mendapatkan pembenarannya dalam poligami. Memang mudah menuduh seseorang jalan hanya dari penampilan, tetapi jauh lebih sulit untuk mengakui diri bahwa kehidupan seksualnya tidak memuaskan. Masalahnya, tak banyak penulis yang dijuluki jalang—selain kubu penulis yang oleh para penulis konservatif disebut sebagai penulis sastra selangkangan. Para penulis sisanya? Mereka disebut kreatif dan ekspresif. Kebanyakan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Pasca Agustus '25

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Hidup yang Dilihat Melalui Lup: Tentang Kita dan Kata

orang sebenarnya hanya tidak sadar saja, bahwa para penulis sedang dalam ekstase, bergelimang endorfin.

Jangan lupa komentar masyarakat beradab yang mengomentari seniman, penulis, penyair, sebagai kubu orang miskin. “Dalam usia muda isi rekening kami sudah sedemikian tinggi,” ujar mereka, “tak sampai usia 50 kami akan sudah bersantai dengan uang berlimpah.”

Sebentar. Riset dan penelitian ilmiah menjelaskan kepada kita bahwa endorfin membuat otak kita berjalan dengan baik, ia seperti pelumas dalam sebuah rangkaian mesin. Endorfin pulalah yang akan menghambat hadirnya alzheimer atau juga parkinson. Para penulis memuncratkan endorfin lebih banyak daripada balon bocor. Kalian menghabiskan masa yang belum terlalu tua dengan penyakit, kalian sadar hal tersebut, maka karenanya kalian mati-matian menjalankan hidup sehat dari usia muda, sementara para penulis masih mengunyah samchan goreng dan menenggak alkohol.

Tapi . . .

Baiklah, tentu, tentu saja, para penulis dan seniman memiliki masalahnya sendiri juga. Raymond Carver mengamati jumlah alkohol yang dikonsumsi Ernest Hemingway dan menyadari bahwa jumlahnya empat kali lipat dari rata-rata yang dikonsumsi orang lainnya—walaupun sebenarnya dalam urusan minum, Carver juga termasuk legendaris. Bukowski mabuk, merokok dan menelan obat sampai akhir. Dorothy Parker tenggelam dalam alkohol seperti ikan—karena suaminya bercumbu dengan banyak perempuan seperti ikan. Menulis dan melukis memang tak menyelesaikan masalah ini.

Ini yang harus diperhatikan juga sebelum lantas kita terburu-buru menyatakan bahwa diri kita adalah penulis, penyair atau pelukis. Karena tidak semua penulis juga sebenarnya tahu rasanya berhubungan seks. Beberapa adalah penulis yang buruk dan hanya mengulang-ulang topik umum tanpa memberikan sensasi rasa yang baru. Beberapa lainnya hanya *merasa* berhubungan seks, tapi tak kentara, seperti seorang perempuan yang berpura-pura orgasme.

Apabila engkau menginginkan seks—seks yang sesungguhnya—engkau harus *melakukan sesuatu*. Engkau harus mengenali dirimu sendiri, melepaskan setan-setan dalam diri kita, membangun dunia baru. Tanpanya engkau tak akan pernah tahu apa maksudnya Picasso bekerja sekaligus ereksi.

Masalahnya, memang tak ada yang mudah. Seks yang mengasyikkan juga sama sekali tidak mudah.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON "TENTANG PENGALAMAN SEKSUAL HARIAN (BAG. II)"

Leave a comment

Codename

September 13, 2017 at 11:54 pm

"Karena tidak semua penulis juga sebenarnya tahu rasanya berhubungan seks."

Kalimat di luhur ngingetkeun urang ka salahsahiji tokoh awewe di komik Brawling Go (Ieu, komik Manhwa/Harem kitu). Jadi si awewe ieu teh caritana penulis novel erotis kitu, tapi can pernah ngarasaan seks sama sekali. Si awewe ieu teh bener-bener jadi kabebanan ku rasa panasaranna sorangan.

Nepi hiji waktu, si eta mencoba nekat mancing hiji tatangga di apartemenna —anu emang si eta sok ngecek, loba awewe anu sok bolak-balik ka kamar tatanggana ieu. Pada akhirna si eta mencoba meruntuhkan 'dunia' anu selama ieu di jalanan, Jeung si eta jadi leuwih terbuka cara pandangna mengenai seks setelah si eta nekat ngeseks jeung si tatanggana ieu.

Mun ceuk tulisan didinya di luhur mah: Membangun dunia baru.

★ Like

Reply

---

kinky ninja

September 14, 2017 at 9:02 am

Hmmm, tampak seru eta euy. Cikan urang ngecek ah.

★ Like

Reply

Codename

September 14, 2017 at 11:06 am

Cobaan oge Sweet Guy.

Mun anu ieu sih nyaritakeun SPB toko elektronik kitu anu teu kahaja kasetrum ku hiji alat, terus beunang gelombang elektromagnetik. Gelombang eta jadi nyieun si SPB ieu bisa ngarangsang endorfin batur anu bersentuhan jeung kulit manehna.

★ Like

Reply

---

kinky ninja

September 15, 2017 at 5:56 am

Pikir-pikir naha bacaan maneh temana nu karitu nyak?

★ Like

Reply

Codename

September 16, 2017 at 1:04 pm

Neangan elmu tambahan perihal nu karitu. Meh bisa ngeksplor meur.

★ Like

Reply

kinky ninja

September 16, 2017 at 4:24 pm

Ah anjir cabul weh eta mah

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top